

**AKULTURASI PERNIKAHAN TIONGHOA
“3 PERJANJIAN DAN 6 RITUAL”
DI LUMAJANG**

SKRIPSI

OLEH:

ADE RIAN TEGAR PRASETYO

125 110 407 111 006



**PROGAM STUDI SASTRA CINA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**AKULTURASI PERNIKAHAN TIONGHOA
“3 PERJANJIAN DAN 6 RITUAL”
DI LUMAJANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

ADE RIAN TEGAR PRASETYO

125 110 407 111 006

**PROGAM STUDI SASTRA CINA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ade Rian Tegar Prasetyo

NIM : 125110407111006

Fakultas : IlmuBudaya

Jurusan : SastraCina

Judul : Akulturasi Pernikahan Tionghoa “3 Perjanjian Dan 6 Ritual” Di Lumajang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya tulis saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau referensi sesuai dengan tata cara penulisan yang lazim sebagai mana mestinya.

Malang, 18 Juli 2018
Yang menyatakan,

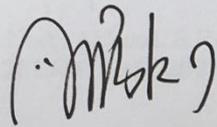


Ade Rian Tegar Prasetyo
125110407111006

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Ade Rian Tegar Prasetyo telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Juli 2018

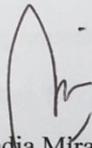
Pembimbing,



Putrie Rahayuningtyas, BTCFL., MTCSOL
NIK. 2017049003182001

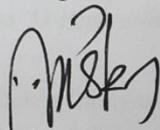
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ade Rian Tegar Prasetyo telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji,



Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd
NIK. 2017047810292001

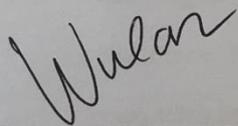
Pembimbing



Putrie Rahayuningtyas, BTCFL., MTC SOL
NIK. 2017049003182001

Mengetahui,

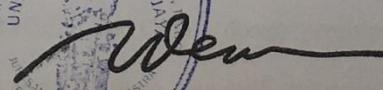
Ketua Program Studi Sastra Cina



Diah Ayu Wulan, M.Pd
NIP. 19751120 2002122

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan sehingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membimbing kita untuk menuju jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT.

Penyusunan penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brwajaya. Penelitian ini mengambil judul *Akulturası Pernikahan Tionghoa “3 Perjanjian dan 6 Ritual” di Lumajang*.

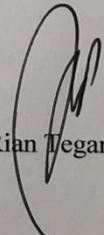
Dalam penyusunan penelitian ini pastinya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. Dekan Fakultas Ilmu Budaya
2. Ibu Diah Ayu wulan M.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Cina dan penguji yang telah memberikan masukan dan arahan
3. Ibu Putrie Rahayuningtyas, BTCFL., MTCSOL dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, kritikan, dan motivasi yang tiada henti
4. Ibu Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd. dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini

5. Seluruh dosen pengajar Program Studi S1 Sastra Cina yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga
6. Yang terkasih kedua orang tua dan adik-adik saya
7. Yang terkasih sahabat-sahabat dan seluruh kolega selama masa perkuliahan

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah diberikan. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan selalu diterima dengan lapang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kesemuanya dikembalikan mudah-mudahan penelitian dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti yang selanjutnya.

Malang, 18 Juli 2018



Ade Rian Tegar Prasetyo

ABSTRAK

Prasetyo, Ade. Rian. Tegar. 2018. **Akulturasi Prosesi Pernikahan Tionghoa “3 Perjanjian dan 6 Ritual” di Lumajang**. Program Studi Sastra Tionghoa, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Putrie Rahayuningtyas

Akulturasi adalah suatu kegiatan bercampurnya adat istiadat dari dua atau lebih adat yang saling berinteraksi. Pernikahan mempunyai tujuan bahwasanya menyatukan dua orang berbeda keluarga dan marga dengan tujuan untuk mempunyai keturunan.. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan data penelitian dari wawancara dan literatur yang tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk akulturasi yang terjadi pada objek yang diteliti dan tidak seutuhnya menggunakan tata cara adat yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa pernikahan yang terjadi telah bergeser mulai dari tata cara, prosesi dan perkembangan adat budaya yang dilakukan untuk melaksanakan prosesi pernikahan tersebut. Dalam pelaksanaan rangkaian prosesi pernikahan ditemukan bahwa akulturasi menciptakan budaya dan adat istiadat baru.

Kata Kunci : akulturasi, pernikahan, budaya, prosesi

在 Lumajang 中国结婚文化适应 “三書六禮”

姓名 : Ade Rian Tegar Prasetyo 导师姓名 : Putrie Rahayuningtyas

专业: 中文系 学号 : 125110407111006

摘要

文化适应是两种或多种相互作用文化的混合文化活动。结婚的目的是团结两个不同的家庭和氏族，使后代能够抚养孩子。摘要使用定性研究从受访者和现有文献中提取数据。这项研究的结果表明，所研究的受试者中发生的文化适应并未充分利用现有的文化规律。该研究发现已经发生的婚姻已程序，游行和文化习俗转变为婚姻。在一系列结婚游行的实施中，人们发现文化适应创造了一种新的文化。

关键字：文化适应，结婚，文化，游行



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
摘要.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Batasan Ruang Lingkup Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.6 Definisi Istilah Kunci	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Akulturasi Budaya	Error! Bookmark not defined.
2.2 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pernikahan Tionghoa.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.3 Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Temuan	Error! Bookmark not defined.
4.2 Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Akulturasi John W. Berry ...	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.1 Intergrasi	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.2 Asimilasi	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.3 Separasi	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
5. 1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
5. 2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka awal John W. Berry	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 2 jenis strategi akulturasi.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 1 Gambar Prosesi Pīnshū 聘書.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 2 Gambar Prosesi lǐ shū 禮書.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 3 Gambar Prosesi Nà cǎi 納彩	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 4 Gambar Prosesi Nà zhēng 納征	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 5 Gambar Prosesi Qǐng qī 請期	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 6 Gambar Prosesi Qīn yíng 親迎	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 7 Gambar Prosesi Yíngqīn shū 迎親書	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 8 Gambar Prosesi Wèn míng 問名.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 9 Gambar Prosesi Qīn yíng 親迎	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 10 Gambar Prosesi lǐ shū 禮書.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 11 Gambar Prosesi Nà zhēng 納征	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4. 1	Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Ida dan Rudy pada prosesi 3 perjanjian..... Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2	Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Ida dan Rudy pada prosesi 6 ritual Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3	Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Hok dan Herta pada prosesi 3 perjanjian Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4	Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Hok dan Herta pada prosesi 6 ritual Error! Bookmark not defined.





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumandiyo Hadi (2006:35) mengatakan “Jika Akulturasi merupakan bagian bentuk perubahan dari kebudayaan yang dapat dilihat ataupun ditandai dengan adanya kontak dan interaksi antar budaya baik menerima maupun memberi yang sebelumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat yang membawa masing-masing kebudayaan tersebut.”

Kara dan Angela (Sigelman.2003:37) “mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.”

Akulturasi pernikahan adalah bentuk perubahan dari kebudayaan dari adat yang satu dengan yang lain, dapat dilihat ataupun ditandai dengan adanya kontak dan interaksi antar budaya baik menerima maupun memberi, hal tersebut yang membuat akulturasi budaya pernikahan dapat tercipta dengan selaras tanpa ada paksaan, dapat kita artikan sebuah pernikahan menitik beratkan pada sepasang manusia yang mengidamkan melanjutkan keturunannya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki masyarakat beraneka ragam suku, agama, etnis, dan budaya, yang memiliki perbedaan penerapan satu dengan yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2012: 122)

“masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama, dengan hal ini suatu rasa yang mengikat sebagai identitas bersama mengilhami lahirnya bangsa Indonesia.”

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam sensus penduduk tahun 2010 keanekaragaman etnis bangsa ini tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia, mulai dari pulau Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sumatera dengan luas 443.066 km², Papua dengan luas 421.981 km², Sulawesi dengan luas 180.681 km², Jawa dengan luas 138.794 km² dan pulau kecil lainnya yang tersebar di seluruh tanah air. Akar dari masyarakat Indonesia adalah kebudayaan yang multikulturalisme. Setiap daerah mewakili unsur budaya dari daerah setempat, maka daerah tersebut menciptakan pola kebudayaan yang menjadikan negara Indonesia menjadi negara multikultural. Masyarakat selalu bergerak secara dinamis dengan semakin berkembangnya sarana telekomunikasi dan transportasi, pergerakan masyarakat juga semakin mudah dan cepat. Adanya pertemuan dua budaya berbeda atau lebih juga semakin besar, banyak terjadi akulturasi budaya di berbagai tempat karena pertemuan dua kebudayaan tersebut.

Yoga dalam Razak (2008:152) Menjelaskan bahwa: “Secara etimologis budaya atau *culture* berasal dari kata budi, yang diambil dari bahasa sangsekerta, artinya kekuatan budi atau akal. Sedangkan *culture*, bahasa Inggris, yang asalnya diambil dari bahasa latin, *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan tanah pertanian.” Dengan hal ini dapat diartikan

Budaya adalah sebuah hasil pemikiran atau karya yang telah diolah sedemikian rupa dan menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang menjadi ciri khas dari sebuah daerah tersebut. Budaya selalu bergerak secara dinamis semakin modern sebuah bangsa maka kebudayaan tersebut lambatlaun akan termodernisasi untuk menjawab tantangan dunia modern yang bergerak cepat.

Salah satu Etnis masyarakat yang mendiami Negara Indonesia adalah masyarakat Tionghoa. Dari awal berdirinya negara indonesia hingga saat ini masyarakat Tionghoa memiliki peran penting dalam perkembangan Indonesia, mulai dari kuliner, bahasa, kesehatan, ekonomi dan kebudayaan. Meskipun memiliki jumlah masyarakat yang terbilang kecil masyarakat Tionghoa dapat berakulturasi dan hidup berdampingan. Sebagai contoh, masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia tersebar di berbagai daerah dan sangat memungkinkan bagi masyarakat Tionghoa dan Jawa untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Jawa. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afrilene (2015) Bahwa: “Penyebab utama persebaran masyarakat Tionghoa di Surabaya adalah melalui pernikahan dengan masyarakat Indonesia. Menurut hasil penelitian, pernikahan antar masyarakat Tionghoa-Indonesia di Surabaya menyebabkan terjadinya hibridasi budaya melalui akulturasi budaya.”

Akulturasi Menurut Bee dalam Hadi (2006; 35) Menurut pandangan Bee yang dikutip dari buku Hadi menyatakan sebagai berikut:

“jika akulturasi merupakan sebuah perubahan budaya dari dua sistem budaya yang saling berinteraksi. Bee juga menambahkan bahwasanya Akulturasi terjadi dengan ciri proses perubahan yang diiringi dengan difusi, inovasi

maupun invensi yang mencerminkan sebuah konsep dengan lebih menunjukkan sisi kondisi kehidupan sosial budaya dari kelompok masyarakat tersebut.”

Akulturası kebudayaan dapat diartikan percampuran/ perpaduan antara budaya yang berbeda bertujuan melahirkan dan menciptakan kebudayaan baru, sebagai contoh tarian, wayang, penggunaan dupa dalam ritual Jawa, dan pernikahan.

Cangianto Ardian (2015, para. 2) menyatakan “Pernikahan ini adalah hal yang penting untuk diketahui dan direstui oleh orang tua ke dua belah pihak, karena pernikahan tidak hanya berkaitan dengan dua insan saja tapi juga berkaitan dengan penyatuan yang baik antar dua marga.”

Maka dari itu sebuah pernikahan harus dilandasi dengan restu dan doa dari orang tua kedua belah pihak yang mana merupakan awal terciptanya rumah tangga yang harmonis.

Pelaksanaan proses itu, dibagi menjadi tiga surat dan enam ritual *Sān shū liù lǐ* 三書六禮. Tradisi enam ritual itu diperkirakan sudah ada sejak kaisar *Zhōuwén wáng* 周文王 (1152-1056 BCE), pada hakekatnya dapat diketahui tata cara itu dari penelitian yang dilakukan oleh Prof. Liang Liji, yang mana meneliti dalam sejarah kekaisaran Tiongkok, putra mahkota sering tidak upacara penyambutan calon mempelai. Baru pada dinasti Tang, putra mahkota menyambut calon mempelai. Enam ritual itu adalah proses dari sebelum pernikahan hingga pernikahan.

Pernikahan antar masyarakat Tionghoa-Indonesia yang banyak terjadi di Surabaya dan juga terdapat di Lumajang merupakan salah satu bukti bahwa akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa tidak terjadi melalui cara kekerasan, sehingga akulturasi tersebut bisa diterima dengan baik oleh kedua masyarakat budaya.

Pernikahan di berbagai daerah di Indonesia memiliki ke khasannya dalam setiap prosesnya contohnya adat jawa yang selalu diiringi dengan langgam kebogiro, dan masih banyak yang lain. Begitu juga dengan setiap prosesi dan perlengkapan yang digunakan mulai dari pakaian, makanan, tanggal pernikahan, dan hal-hal lainnya. Prosesi pernikahan Tionghoa yang sarat dengan budaya Tionghoa pun memiliki ciri khas tertentu dalam prosesnya. Budaya pernikahan adat Tionghoa, banyak sekali makna dalam prosesi-prosesi pernikahan Tionghoa.

Pada penelitian kali ini mengambil sumber data melalui prosesi pernikahan Tionghoa keluarga Ida Triliana (Jawa) dan Rudy Prasetyo (Tionghoa) pada tahun 1992 serta Keluarga Hok (Tionghoa) dan Herta (Tionghoa) pada tahun 1988, memiliki banyak prosesi dari awal lamaran sampai pernikahan. Pada setiap prosesi tersebut memiliki tatanannya sendiri yang terpengaruh akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa.

Fokus diskusi dalam penelitian ini adalah tentang apa dan bagaimana Akulturasi Prosesi Pernikahan Tionghoa “3 Perjanjian dan 6 Ritual” di Lumajang. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya menurut Sumandiyo Hadi (2006:35) jika Akulturasi merupakan bagian bentuk



perubahan dari kebudayaan yang dapat dilihat ataupun ditandai dengan adanya kontak dan interaksi antar budaya baik menerima maupun memberi yang sebelumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat yang membawa masing-masing kebudayaan tersebut. Dengan hal ini suatu proses akulturasi kebudayaan membuat suatu masyarakat memiliki warna yang berbeda dimasing masing daerah asalnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk akulturasi pernikahan yang terjadi pada prosesi 3 perjanjian dan 6 ritual dijalankan pada kedua pernikahan tersebut?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk akulturasi pernikahan pada prosesi 3 perjanjian dan 6 ritual pada dua generasi yang berbeda.

1.4 Batasan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan yang diberikan hanya pada 3 perjanjian dan 6 ritual pada pernikahan Tionghoa keluarga Ida Triliana dan Rudy Prasetyo serta Keluarga Hok dan Herta di Lumajang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kebudayaan yang dipresentasikan dalam Akulturasi Prosesi Pernikahan Tionghoa “3 Perjanjian dan 6 Ritual” di Lumajang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan di bidang analisis akulturasi budaya dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang selanjutnya.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- Masyarakat** : Menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Koenjaraningrat (2012:122)
- Akulturasi** : Jika akulturasi merupakan bagian bentuk perubahan dari kebudayaan yang dapat dilihat ataupun ditandai dengan adanya kontak dan interaksi antar budaya baik menerima maupun memberi yang sebelumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat yang membawa masing-masing kebudayaan tersebut. Sumandiyo Hadi (2006:35)
- Budaya** : Secara etimologis budaya atau *culture* berasal dari kata budi, yang diambil dari bahasa sangsekerta, artinya kekuatan budi atau akal. Sedangkan *culture*, bahasa Inggris, yang asalnya diambil dari bahasa latin, *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan tanah pertanian. Menurut Pratama Yoga(dalam Razak, 2008:152).

Perkawinan : Mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua. Kara, Angela dalam Sigelman (2003:37)

Tionghoa : Istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok istilah asli dari Indonesia. Herman, Tan (2014:para 4)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Akulturasi Budaya

Akulturasi menurut Koenjaraningrat (2009:203-204) “Percampuran kebudayaan yang ditimbulkan adanya pengaruh dari budaya lain. Hal tersebut dikarenakan masyarakat berhadapan langsung dengan unsur kebudayaan lain dalam kehidupan sosialnya. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan asing yang masuk akan diterima oleh masyarakat setempat.”

Pada dasarnya budaya adalah suatu hal yang bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah. Sutardi (2007:14-17) “Budaya yang sudah ada pada suatu lingkungan masyarakat, dapat dipengaruhi oleh adanya kebudayaan lain yang masuk kedalam lingkungan tersebut.” Pernyataan tokoh tersebut dikuatkan oleh pendapat Haviland (Sutardi, 2007:14) menyatakan bahwa perubahan kebudayaan dikarenakan adanya penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan yang satu kepada kebudayaan yang lainnya. Proses berlangsungnya menggunakan teknik meniru. Kebudayaan yang tercipta di Indonesia di landasi oleh sifat meniru, peniruan tersebut didapat dari cara melihat yang mana sering kita ketahui tari tarian yang ada sering memakai gerakan hewan atau bentuk dari daerah kebudayaan tersebut berasal. Contohnya adalah cara makan orang eropa yang menggunakan sendok, ditiru oleh orang Indonesia.

Pemahaman John W. Berry, semua penelitian yang mencoba memahami masalah akulturasi dengan pendekatan Psikologi harus berpangkal pada konteks budaya yang diteliti. Karena pemahamannya berpangkal pada konteks budaya yang diteliti, maka Berry menekankan perlunya mendekati konsep akulturasi dari dua sudut pandang, yakni: sudut pandang akulturasi budaya dan sudut pandang akulturasi psikologis.

Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama. Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.

John W. Berry (2005:698) menjelaskan “Akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antar dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.” Dalam hal ini akulturasi terdiri dari dua komponen, yaitu *attitudes* (Kebiasaan individu bagaimana cara melakukan akulkulturasi) dan *behavior* (aktifitas nyata yang ditunjukkan individu).

Graves (berry dan Safdar, 2007) mengatakan bahwa akulturasi psikologis merupakan perubahan pada individu yang berpartisipasi dalam situasi kontak budaya yang dipengaruhi oleh budaya dominan dan budaya non-dominan dimana individu menjadi anggotanya. Sedangkan John W. Berry dalam Dees (2006) mengartikannya sebagai proses dimana individu

mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri. John W. Berry juga mengatakan bahwa untuk menyadari akulturasi psikologi pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru. Jadi dapat diartikan aspek-aspek yang terjadi dalam lingkup objek yang diteliti memiliki dampak yang tidak bisa di kesampingkan mulai dari keseharian objek atau individu tersebut dalam setiap harinya, kontak dengan individu lain dapat mempengaruhi kondisi dan kualitas akulturasi psikologi pada individu target tersebut.

Sedangkan pandangan Dees (2006) yang berlawanan dengan pendapat Berry, mengasumsikan bahwa Akulturasi Psikologi lebih meneliti dampak dari hubungan antar budaya pada tingkat individu bukan terfokus pada tingkat perubahan yang terjadi pada individu dari kelompok budaya yang berbeda.

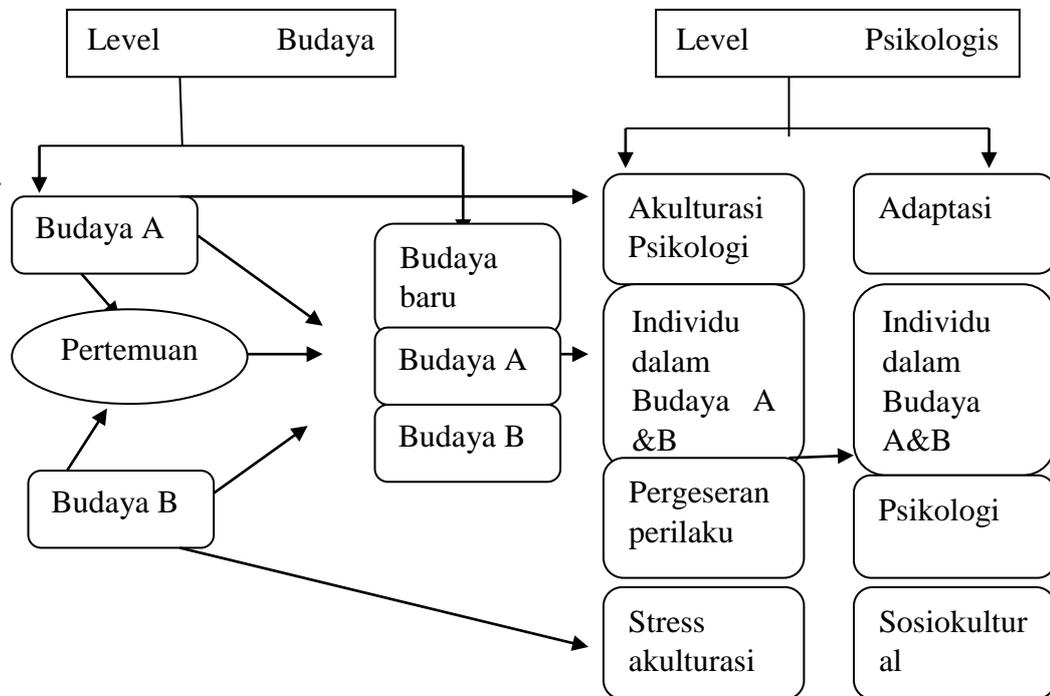
Dari berbagai pendapat tokoh diatas dapat dapat diartikan dan ditarik kesimpulan Akulturasi psikologi (*Psychology Acculturation*) adalah perubahan perilaku peleburan identitas sebagai hasil dari adanya hubungan (kontak) antar budaya yang satu dengan yang lainnya.

Ketika mengkaji masalah akulturasi, John W. Berry mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melihat kembali semua referensi yang terkait dengan masalah akulturasi dan kemudian menarik beberapa kesimpulan pokok terkait dengan masalah tersebut.
2. Dengan menggunakan konsepnya tentang strategi akulturasi, John W. Berry meneliti seberapa besar perbedaan individu dalam berakulturasi.
3. Meneliti seberapa besar konsekuensi-konsekuensi yang akan dialami oleh seseorang ketika memilih salah satu strategi dalam berakulturasi.

Semua penelitian yang mencoba memahami masalah akulturasi dengan pendekatan Psikologi harus berpangkal pada konteks budaya yang diteliti. John W. Berry menekankan perlunya mendekati konsep akulturasi dari dua sudut pandang, yakni: sudut pandang akulturasi budaya dan sudut pandang akulturasi psikologis. Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama.

Kerangka awal John W. Berry untuk memahami proses akulturasi pada level budaya (kelompok) dan level psikologis (individu).



Gambar 2. 1 Kerangka awal John W. Berry

- Pada level individu (bagian yang sebelah kanan), seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru.
- Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian, ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematik, yang menghasilkan *stress-akulturatif* sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan, dan depresi.

- Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural.
- Strategi mana yang akan digunakan dalam proses akulturasi tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya (budaya dan kondisi psikologis) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi yang berbeda yang sudah dipilihnya.
- Dalam menjelaskan tentang strategi akulturasi-nya, John W. Berry memakai empat perspektif, yakni: *dimensionalitas* akulturasi, *locus* akulturasi, *focus* akulturasi, dan *assessment* akulturasi.

Terdapat dua alasan untuk membedakan tingkat budaya dan psikologis. Pertama, dalam psikologi lintas budaya kita memandang perilaku individu sebagai interaksi dengan konteks budaya yang terjadi (Berry, Poortinga, Segall dan Dasen dalam Berry dan Safdar, 2007). Kedua, tidak setiap individu masuk, berpartisipasi atau berubah dengan cara akulturasi yang sama.

Terdapat perbedaan individu yang besar dalam akulturasi psikologis, walaupun diantara individu yang memiliki budaya yang sama dan tinggal dalam wilayah akulturatif yang sama (Sam, Berry, Dkk, 2007). Mengacu dengan pernyataan Berry dan Safdar tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam akulturasi psikologis, dampak yang ditimbulkan dari adanya kontak antar budaya (budaya asli dengan budaya luar) tidak hanya berupa perubahan tetapi juga dapat berupa perilaku mempertahankan budaya

asli. Ketika individu dihadapkan pada fenomena perubahan budaya dalam kelompoknya sebagai akibat masuknya budaya luar, maka pada individu tersebut akan terjadi akulturasi psikologis. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Berry, Individu akan melakukan salah satu strategi akulturasi yang terdiri dari empat macam yaitu:

1. Integrasi (*integration*)

yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Baik budaya asli dan budaya luar diterima oleh individu. Nilai-nilai budaya asli tetap dipertahankan dan nilai-nilai budaya luar juga ikut diadopsi yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi, misalnya mereka dapat berbicara dua bahasa atau lebih. Pada dasarnya hal ini dapat diartikan menciptakan kebudayaan baru pada individu tersebut.

2. Asimilasi (*assimilation*)

yaitu individu hilang kontak (tidak memiliki kontak) dengan budaya asli mereka tetapi individu lebih memilih mengadakan kontak dengan budaya luar. Individu menolak budaya asli mereka dan secara menyeluruh mengasimilasi budaya luar. Terjadi perubahan dalam perilaku mereka, yaitu mengikuti nilai-nilai budaya luar. Mereka mengurangi interaksi dengan orang-orang dari budaya asli mereka, mereka berbicara menggunakan bahasa dari budaya luar ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari budaya asli mereka sendiri.

3. Separasi (*separation*)

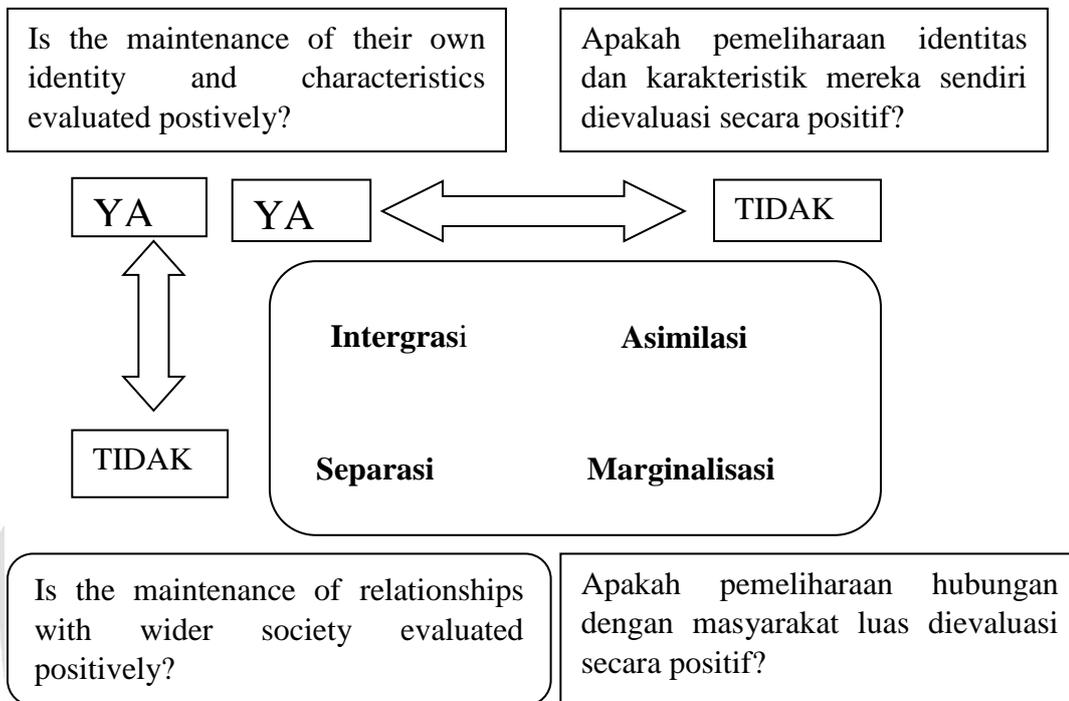
yaitu individu mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dan menolak nilai-nilai budaya luar yang masuk. Individu hanya mengadakan interaksi dengan budaya asli mereka tetapi tidak mengadakan interaksi dengan budaya luar. Jenis ini merupakan kebalikan dari asimilasi. Individu tersebut menggunakan bahasa asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar serta dari budaya mereka sendiri.

4. Marginalisasi (*marginalization*)

yaitu individu memutuskan untuk menolak budaya asli dan budaya luar. Individu tidak mempertahankan budaya asli mereka tetapi juga tidak menerima budaya luar. Maka dari itu, tidak terjadi perubahan dalam diri individu yang disebabkan oleh budaya luar, tetapi individu juga tidak berusaha mempertahankan budaya asli mereka.



Penjabaran keempat jenis strategi akulturasi yang di kemukakan oleh John W. Berry dapat digambarkan menjadi seperti berikut ini :



Gambar 2. 2 jenis strategi akulturasi

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, skripsi Dessetyatun (2016) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Akulturasi Psikologis Pada Mahasiswa Pendatang Terhadap Budaya Yogyakarta Jurusan Bimbingan Dan Konseling Angkatan Tahun 2012 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Dalam penelitian ini Dessetyatun mengambil objek akulturasi psikologis pendatang terhadap budaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana hasil strategi akulturasi psikologis pada mahasiswa pendatang

terhadap budaya Yogyakarta dilihat berdasarkan strategi akulturasi psikologis, dan dilihat dari penyesuaian diri individu, yang ditinjau melalui aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek sikap, serta ditinjau melalui aspek interaksi sosial, dan aspek partisipasi sosial.

Untuk menjawab hal tersebut Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, dikarenakan di Yogyakarta terdapat berbagai macam suku bangsa, dan khas dengan kemajemukan budayanya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah lima orang, dan merupakan mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi psikologis dari ke lima subyek dilihat dari strategi akulturasi yang digunakan, meliputi satu subyek menggunakan strategi asimilasi, satu subyek menggunakan strategi integrasi, dua subyek menggunakan strategi separasi, dan satu subyek menggunakan strategi marjinalisasi, serta akulturasi psikologis dilihat berdasarkan adaptasi individu atau penyesuaian diri individu terhadap budaya Yogyakarta.

Kedua, skripsi Tantri Kusuma Wardhani (2007) Mahasiswi Universitas Gunadarma yang berjudul *Akulturasi Mahasiswa Pribumi Di Kampus Mayoritas Tionghoa* . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gambaran akulturasi, mengapa mahasiswa pribumi melakukan akulturasi, dan bagaimana proses akulturasi yang dilakukan oleh mahasiswa pribumi di kampus mayoritas Tionghoa.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan grounded theory dalam analisis data penelitian. Akulturasi diterima sebagai strategi dalam proses penyesuaian diri mahasiswa pribumi di tengah komunitas Tionghoa di kampusnya. Dari ciri-ciri budaya yang nampak seperti bahasa, agama, hingga asal-usul suku bangsa, akulturasi menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada saat yang sama mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya.

2.3 Pernikahan Tionghoa

Pada suatu pernikahan terdapat tatanan cara yang berbeda hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara agama, suku dan kepercayaan, seperti halnya pada pernikahan adat Tionghoa yang mempunyai tatanannya sendiri yaitu 3 perjanjian dan 6 ritual.

Berikut adalah prosesi 3 perjanjian dalam adat Tionghoa:

1. *Pinshū* 聘書 (surat perjanjian), surat perjanjian itu adalah surat pertunangan. Diserahkan pada saat ritual naji 納吉 (menerima keberuntungan).

2. *lǐ shū* 禮書 (surat hadiah), isinya adalah daftar barang yang dihadiahkan pada keluarga calon mempelai wanita. Diserahkan pada saat ritual *nazheng* 納征 (artinya bisa dikatakan sukses menerima hadiah).
3. *Yíngqīn shū* 迎親書 (maksudnya surat meyambut mempelai wanita). Diserahkan saat menjemput calon mempelai wanita

Berikut adalah 6 ritual dalam pernikahan otentik Tionghoa :

1. *Nà cǎi* 納彩 istilah umumnya adalah "拿彩礼" yaitu keluarga pria melamar melalui *Méirén* 媒人 (mak comblang). Jika keluarga gadis menyetujui maka proses berlanjut.
2. *Wèn míng* 問名 , yaitu prosesi dimana keluarga pria meminta *Méirén* 媒人 atau mak comblang untuk menanyakan nama dan tanggal lahir gadis yang dinikahi pada keluarganya. Tujuannya adalah untuk mengecek apakah masih memiliki hubungan darah dan kedua adalah untuk meminta tanggal lahir untuk diramal apakah keduanya cocok atau tidak.
3. *Nà jí* " 納吉 " adalah prosesi peramalan. Cara peramalannya bisa menggunakan metode *Bo guà* 卜卦 (melemparkan batang-batang bambu untuk dilihat hasilnya), bisa menggunakan *bāzì* 八字 (hasta aksara) yang menggunakan metode berdasarkan tanggal lahir dan metode bazi ini yang umum digunakan.

4. *Nà zhēng* 納征 adalah pertunangan yang resmi. Umumnya ritual naji dan nazheng dijalankan bersamaan. Sebelum ritual nazheng, biasanya ada perundingan antara keluarga pria dan wanita untuk membahas masalah hadiah ini untuk disesuaikan dengan kemampuan calon mempelai pria. Utusan dari keluarga calon mempelai pria yang membawa hadiah (seserahan) bisa dua atau empat perempuan yang sudah berkeluarga (tidak boleh yang cerai dan tidak punya keturunan) dan memiliki kekerabatan erat dengan keluarga pria.

Isi hadiah (seserahan) tergantung pada kebiasaan masing-masing sub etnis Tionghoa, tapi secara garis besar memiliki kesamaan. Isi hadiah (seserahan) dari keluarga calon mempelai pria antara lain :

- *Pinjīn* 聘金, emas dan uang.
- *pìn bǐng* 聘餅, kue.
- Makanan laut (umumnya adalah makanan mewah).
- *sānshēng* 三牲. Dua pasang ayam hidup (jika ayah atau ibu sudah meninggal, cukup 1 pasang ayam), ikan dua ekor, kaki babi sepasang (boleh diganti dengan daging babi).
- Kelapa 4 butir yang diikat atau ditaruh di nampan sepasang-sepasang.
- Arak empat botol
- Buah segar
- Empat macam buah kering : almond, lengkung kering, kacang kulit,

leci kering.

- Empat macam manisan.
- Daun teh dan wijen.
- *lǐjīn hé* 禮金盒 (kotak hadiah). Isinya antara lain : biji teratai , bunga lily *bǎihé* 百合, benang biru *qīng lǚ* 青纒, pinus (umumnya daun pinus, buah pinang sepasang (4 butir), almond, kacang hijau, kacang merah, uang keberuntungan *hóngbāo* 紅包), pita merah, sajak berpasangan (kuplet), kertas yang tertuliskan pasangan yang bahagia *shuāngxǐ* 雙喜.

- Dupa, lilin naga dan phoenix, petasan.
- Bahan pembuat onde diberikan oleh keluarga calon mempelai pria untuk keluarga calon mempelai perempuan akan membuat onde.

5. *Qǐng qī* 請期 yaitu ritual/prosesi dimana pihak keluarga mempelai pria memberitahukan kepada pihak keluarga mempelai wanita kapan menyambut pulang mempelai wanita kerumah mempelai pria. Biasanya hari itu dipilih berdasarkan hari baik.

6. *Qīn yíng* 親迎 artinya mempelai pria menuju rumah mempelai wanita untuk menyambutnya pulang kerumah mempelai pria. Sebelum menjemput calon mempelai pria sembahyang di rumah abu keluarga calon mempelai wanita baru menjemput calon pengantin wanita dengan joli pengantin.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono: 2014:2). Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010:151). Best dalam Sukmadinata (2005 : 74) menyatakan bahwa Metode penelitian deskriptif tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan – perbedaan, dan hubungan kasual dalam berbagai hal.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, dipergunakan untuk meneliti objek yang alamiah, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari pengamatan terhadap objek yang diteliti.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen (Sutopo, 2006:56-57). Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama yang dipergunakan adalah wawancara terhadap prosesi pernikahan Tionghoa keluarga Ida Triliana (Jawa) dan Rudy Prasetyo (Tionghoa) pada tahun 1992 serta Keluarga Hok (Tionghoa) dan Herta (Tionghoa) pada tahun 1988, dan pencarian secara online untuk mendapatkan runtutan prosesi pernikahan Tionghoa “3 Perjanjian dan 6 Ritual”.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan datanya mempergunakan metode wawancara (bebas terpimpin). Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan Narbuko dan kholid(2013: 83).

Wawancara bebas terpimpin adalah merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pihak pewawancara harus mengarahkan yang diwawancarai apabila ia menyimpang. Pedoman interviu berfungsi sebagai pengendali terhadap jalannya wawancara dan dapat diarahkan dengan sesuai maksud dan tujuan penelitian.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang dan bahan bahan pendukung lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244).

Dalam penelitian ini menentukan proses pengumpulan data diuraikan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menyusun poin-poin data yang diperuntukan dalam penelitian ini.
2. Wawancara terhadap narasumber
3. Mendeskripsikan hasil data yang diperoleh pada saat wawancara
4. Menarik kesimpulan dari deskripsi yang telah dibuat dari akulturasi pernikahan Tionghoa “ 3 perjanjian dan 6 ritual” di lumajang.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Bab ini akan disajikan temuan penelitian ini beserta analisis dan pembahasannya. Penelitian ini akan menguraikan permasalahan penelitian secara langsung berdasarkan hasil analisis pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Ida dan Rudy pada prosesi 3 perjanjian

NO	PROSESI	OBJEK	KETERANGAN	AKULTURASI
1.	<i>Pinshū</i> 聘書	Porsesi lamaran	surat perjanjian itu adalah surat pertunangan..	Intergrasi
2.	<i>lǐ shū</i> 禮書	Barang yang diminta oleh pihak mempelai wanita tidak ditulis.	isinya adalah daftar barang yang dihadiahkan pada keluarga calon mempelai wanita.	Intergrasi
3.	<i>Yíngqīn shū</i> 迎親書	Pada prosesi ngunduh mantu	Diserahkan saat menjemput calon mempelai wanita	Asimilasi

Tabel 4. 2 Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Ida dan Rudy pada prosesi 6 ritual

NO	PROSESI	OBJEK	KETERANGAN	AKULTURASI
1.	<i>Nà cǎi</i> 納彩	Yaitu keluarga pria melamar	Pada prosesi ini ritual pelamaran melalui perantara yang sudah diberi kuasa	Intergrasi
2.	<i>Wèn míng</i> 問名	Menanyakan tanggal lahir mempelai	pengecekan tanggal lahir sesuai dengan penanggalan Jawa yang berupa "weton".	Asimilasi
3.	<i>Nà jí</i> " 納吉"	Prosesi peramalan	menggunakan metode berdasarkan tanggal lahir	Asimilasi
4.	<i>Nà zhēng</i> 納征	Pertunangan	biasanya ada perundingan antara keluarga pria dan wanita untuk membahas masalah hadiah ini untuk disesuaikan dengan kemampuan calon mempelai pria.	Intergrasi
5.	<i>Qǐng qī</i> 請期	Ngunduh mantu	ritual ini dengan sebutan prosesi <i>ngunduh mantu</i> sesudah acara <i>temu manten</i> di rumah mempelai wanita yang tanggalnya juga dipilih berdasarkan weton.	Intergrasi
6.	<i>Qīn yíng</i> 親迎	Ngunduh mantu	artinya mempelai pria menuju rumah mempelai wanita untuk menyambutnya pulang kerumah mempelai pria	Asimilasi

Tabel 4. 3 Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Hok dan Herta pada prosesi 3 perjanjian

NO	PROSESI	OBJEK	KETERANGAN	AKULTURASI
1.	<i>Pinshū</i> 聘書	Porsesi lamaran	surat perjanjian itu adalah surat pertunangan..	Separasi
2.	<i>lǐ shū</i> 禮書	Barang yang diminta oleh pihak mempelai wanita tidak ditulis.	isinya adalah daftar barang yang dihadiahkan pada keluarga calon mempelai wanita.	Separasi
3.	<i>Yíngqīn shū</i> 迎親書	tidak melakukan prosesi ngunduh mantu,	keluarga Hok juga tidak menyerahkan surat tertulis kepada keluarga Herta	Asimilasi

Tabel 4. 4 Klasifikasi langkah John W. Berry dalam Akulturasi pada keluarga Hok dan Herta pada prosesi 6 ritual

NO	PROSESI	OBJEK	KETERANGAN	AKULTURASI
1.	<i>Nà cǎi</i> 納彩	Yaitu keluarga pria melamar	Pada prosesi ini ritual pelamaran melalui perantara yang sudah diberi kuasa	intergrasi
2.	<i>Wèn míng</i> 問名	Menanyakan tanggal lahir mempelai	pengecekan dilihat dari tanggal lahir dan shio dari masing-masing mempelai.	Separasi
3.	<i>Nà jí</i> " 納吉"	Prosesi peramalan	menggunakan metode berdasarkan tanggal lahir	Separasi
4.	<i>Nà zhēng</i> 納征	Pertunangan	biasanya ada perundingan antara keluarga pria dan wanita untuk membahas masalah hadiah ini untuk disesuaikan dengan kemampuan calon mempelai pria.	Separasi
5.	<i>Qǐng qī</i> 請期	Datang ke rumah mempelai wanita	ritual ini dengan sebutan prosesi <i>Qǐng qī</i> 請期 di rumah mempelai wanita yang tanggalnya juga dipilih berdasarkan shio dan	Intergrasi

			tanggal lahir.	
6.	<i>Qīn yīng</i> 親迎	Datang kerumah mempelai pria	artinya mempelai pria menuju rumah mempelai wanita untuk menyambutnya pulang kerumah mempelai pria	Integrasi

4.2 Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan penelitian yang telah ditelaah berdasarkan metode akulturasi menurut John W. Berry dibawah :

4.2.1 Akulturasi John W. Berry

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Berry, Individu akan melakukan salah satu strategi akulturasi yang terdiri dari empat macam yaitu:

4.2.1.1 Integrasi

Dalam penelitian ini Akulturasi telah diklasifikasikan melalui teori Akulturasi Berry menjadi 4 strategi yang salah satunya adalah integrasi. Strategi akulturasi yang telah diklasifikasikan sebagai Integrasi akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut

- 1) Temuan bentuk akulkulturasi pada keluarga Ida dan Rudy.

Data 1. Prosesi *Pinshū* 聘書 pada keluarga Ida dan Rudy

Hubungan prosesi dan strategi akulturasi berry merupakan akulturasi intergrasi, yang dimana pada saat prosesi *Pìnshū* 聘書 atau dapat disebut prosesi lamaran dapat dilihat dari keluarga mempelai pria menunjuk salah seorang kerabat untuk menjadi *mak comblang* yang mana diartikan sebagai wakil dari mempelai pria untuk prosesi lamaran tersebut. Pada prosesi ini letak strategi akulturasi Intergrasinya adalah pada prosesi lamaran tersebut sama sama menggunakan *mak comblang* yang ditugaskan sebagai juru bicara pada prosesi tersebut. Prosesi ini dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 4. 1 Gambar Prosesi Pìnshū 聘書

Data 2. *lǐ shū* 禮書 barang yang diminta mempelai wanita atau mahar

Pada prosesi *lǐ shū* 禮書 atau pemberian mahar pada mempelai wanita merupakan adat yang sangat kental, pemberian mahar harus didasari dari permintaan dari pihak mempelai wanita dan pihak mempelai pria harus menyanggupi semua permintaan dari mempelai wanita. Pada prosesi ini terhubung dengan strategi akulturasi pada penentuan mahar atau hadiah apa saja yang diminta oleh mempelai wanita. Prosesi ini dapat dilihat gambar di bawah:



Gambar 4. 2 Gambar Prosesi li shū禮書

Data 3. *Nà cǎi* 納彩 prosesi lamaran pada Ida dan Rudy

Pada prosesi *Nà cǎi* 納彩 merupakan satu kesatuan dengan prosesi *Pìnshū* 聘書 yang menentukan karena keduanya menggunakan percampuran adat Jawa dan Tionghoa, maka kepastian diterima atau tidaknya mempelai pria sudah diputuskan sebelum proses lamaran dilangsungkan.

Pada adat Jawa biasanya pihak pria akan mendatangi keluarga mempelai wanita dalam acara non-formal dan menanyakan apakah keluarga wanita mau menerima. Calon pria tersebut. Jika disetujui, maka barulah mempelai pria akan melakukan prosesi lamaran kepada mempelai wanita dalam acara formal. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 4. 3 Gambar Prosesi Nà cǎi 納彩

Data 4. Nà zhēng 納征 prosesi pertunangan pada Ida dan Rudy

Prosesi ini merupakan acara pertunangan resmi yang mana akan dibahas tentang mahar atau *hantaran* dapat diartikan barang yang harus ada yang mana disesuaikan dengan keinginan pihak perempuan dan kemampuan pihak pria. Strategi akulturasi Intergrasi pada prosesi ini saling bertemunya adat jawa dan adat Tionghoa yang dapat dilihat dari hantaran yang harus ada dan dibicarakan kedua belah pihak yang akan menikah. Pada prosesi ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 4 Gambar Prosesi Nà zhēng 納征

Data 5. *Qǐng qī* 請期 pada keluarga Ida dan Rudy

Pada prosesi *Qǐng qī* 請期 atau daat diartikan sebagai *ngunduh mantu* (menyambut menantu) di rumah mempelai wanita, acara ini setelah *temu manten* (pengantin bertemu) Pada keluarga Ida dan Rudy mereka melaksanakan ritual ini dengan tanggalnya juga dipilih berdasarkan *weton* (perhitungan/ peramalan menggunakan tanggal lahir). Yang dapat dilihat pada gambar prosesi di bawah ini:



Gambar 4. 5 Gambar Prosesi *Qǐng qī* 請期

- 2) Temuan Bentuk akulturasi pada keluarga Hok dan Herta

Data 1. *Nà cǎi* 納彩 pada keluarga Hok dan Herta

tetap melakukan lamaran melalui mak comblang. Pada keluarga Rudy Prasetyo dan Ida Triliana, karena keduanya menggunakan percampuran adat Jawa dan Tionghoa, maka kepastian diterima atau tidaknya mempelai pria sudah diputuskan sebelum proses lamaran dilangsungkan. Pada Keluarga Hok dan Herta minim sekali foto untuk saat lamaran dikarenakan pada jaman tersebut terlalu mahal untuk prosesi pemfotoan.

Data 2. *Qǐng qī* 請期 pada keluarga Hok dan Herta

Bentuk akulturasi yang terdapat dalam prosesi ini adalah ritual atau prosesi ini pada keluarga Hok dan herta dilakukan di rumah mempelai wanita yang tanggalnya sudah di ramalkan dan ditetapkan sesuai dengan shio dan tanggal lahir kedua mempelai.

Data 3. *Qīn yíng* 親迎 pada keluarga Hok dan Herta

artinya mempelai pria menuju rumah mempelai wanita untuk menyambutnya pulang kerumah mempelai pria. Sebelum menjemput calon mempelai pria sembahyang di rumah abu keluarga calon mempelai wanita baru menjemput calon pengantin wanita dengan joli pengantin. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 6 Gambar Prosesi *Qīn yíng* 親迎

4.2.1.2 Asimilasi

Setelah meneliti strategi yang sebelumnya, ditemukan juga strategi akulturasi asimilasi yang telah diklasifikasikan

sebagai asimilasi yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

- 1) Temuan Bentuk akulturasi pada keluarga Ida dan Rudy.

Data 1. *Yíngqīn shū* 迎親書 pada keluarga Ida dan Rudy

Pada prosesi *Yíngqīn shū* 迎親書 keluarga Ida dan Rudy menggunakan adat Jawa dan tidak menggunakan adat Tionghoa dikarena permintaan dari keluarga mempelai wanita. Yang dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi *Yíngqīn shū* 迎親書 tidak dilakukan oleh keluarga Ida dan Rudy. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 7 Gambar Prosesi *Yíngqīn shū* 迎親書

Data 2. *Wèn míng* 問名 pada keluarga Ida dan Rudy

Pada keluarga Rudy dan Ida, pengecekan tanggal lahir sesuai dengan penanggalan Jawa yang berupa “weton”. Pada prosesi *Wèn míng* 問名 lebih menitik beratkan pada penghitungan shio dai masing-masing pihak, pada keluarga Ida dan Rudy

memilih *weton* yang mana teknik peramalan atau pencocokan tanggal lahir dari masing-masing mempelai. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 8 Gambar Prosesi Wèn míng 問名

Data 3. *Nà jí* " 纳吉" pada keluarga Ida dan Rudy

Pada prosesi *Nà jí* 纳吉 dalam hal ini menjadi satu kesatuan pada prosesi *Wèn míng* 問名 yang mana terdapat prosesi peramalan untuk menentukan hari, tanggal dan waktu yang tepat untuk melaksanakan pertunangan dan pernikahan yang mana prosesi ini memakai perhitungan *weton*. Terjadinya strategi Asimilasi pada prosesi ini dengan ditandai perhitungan *weton*. Prosesi ini tergambarkan pada gambar di atas.

Data 4. *Qīn yíng* 親迎 pada keluarga Ida dan Rudy

Pada keluarga Rudy dan Ida, kedua mempelai melakukan prosesi adat jawa yaitu prosesi *ngunduh mantu* (menyambut menantu) di rumah mempelai pria. Kedua mempelai berangkat bersama-sama menuju rumah mempelai pria dari rumah mempelai wanita. Prosesi ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 9 Gambar Prosesi Qīn yíng 親迎

2) *Yíngqīn shū* 迎親書 pada keluarga Hok dan Herta

Keluarga Hok dan Herta tidak melakukan prosesi ngunduh mantu, hanya saja keluarga Hok juga tidak menyerahkan surat tertulis kepada keluarga Herta. Hanya saja pada keluarga Hok dan Herta, memakai gaun pernikahan bergaya Eropa yang bukan merupakan gaun adat pernikahan Tionghoa, namun prosesinya tetap sama.

4.2.1.3 Separasi

Yaitu individu mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dan menolak nilai-nilai budaya luar yang masuk. Individu hanya mengadakan interaksi dengan budaya asli mereka tetapi tidak mengadakan interaksi dengan budaya luar. Jenis ini merupakan kebalikan dari asimilasi. Individu tersebut menggunakan bahasa asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar serta dari budaya mereka sendiri.

- 1) Temuan Bentuk akulturasi pada keluarga Hok dan Herta.

Data 1. *Pìnshū* 聘書 prosesi pada pernikahan Hok dan Herta

Pada prosesi ini mempelai tidak memakai adat dari agamanya yang dipakai adalah nilai – nilai budayanya sendiri dengan mengadakan surat perjanjian untuk melangsungkan pertunangan, dan gambar atau foto sangat minim pada saat itu.

Data 2. *lǐ shū* 禮書 prosesi pada pernikahan Hok dan herta

Barang yang diminta oleh pihak mempelai wanita tidak ditulis isinya adalah daftar barang yang dihadiahkan pada keluarga calon mempelai wanita, prosesi ini berkesinambungan dengan prosesi *Nà zhēng* 納征 yang dapat dilihat pada gambar



Gambar 4. 10 Gambar Prosesi *lǐ shū* 禮書

Data 3. *Wèn míng* 問名 prosesi pada pernikahan Hok dan Herta

Pada prosesi ini tidak ada campur adat sekitar untuk menentukan tanggal baik untuk melangsungkan prosesi pernikahan. Pada pernikahan Tionghoa, seperti Hok dan Herta, pengecekan dilihat dari tanggal lahir dan shio dari masing-masing

mempelai. Petunjuk gambar tidak ditemukan dikarenakan sulitnya kamera pada saat itu.

Data 4. *Nà jí* " 纳吉" prosesi pada pernikahan Hok dan Herta

Prosesi peramalan menggunakan metode berdasarkan tanggal lahir , ini merupakan salah satu prosesi peramalan yang bertujuan untuk mencari hari baik kapan dilaksanakannya suatu acara. Pada prosesi ini keluarga Hok dan Herta menolak adat adat dari sekitar , mempelai menggunakan adat Tionghoanya untuk meramal dan menentukan tanggalnya.

Data 5. *Nà zhēng* 纳征 prosesi pada pernikahan Hok dan Herta

Pada prosesi ini merupakan Prosesi yang dapat diartikan sebagai pertunangan yang mana pihak mempelai wanita berunding dan meminta hadiah atau *seserahan* yang diperuntukan sebagai *mahar*, dan semua itu disesuaikan dengan kemampuan mempelai pria. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 11 Gambar Prosesi *Nà zhēng* 纳

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pernikahan sejatinya merupakan sarana atau media pasangan yang ingin melanjutkan sebagai orang tua untuk melanjutkan garis keturunan mereka, semua itu didasari dengan adanya hubungan yang baik antar mempelai wanita dan mempelai pria yang mana di ketahui dan disetujui oleh kedua belah pihak orang tua yang ditandai dengan pertemuan keluarga besar untuk merencanakan hari dimana digelarnya pernikahan tersebut.

Akulturasi yang terjadi pada objek yang diteliti tidak seutuhnya menggunakan tata cara adat yang ada . seperti pada keluarga Ida dan Rudy dapat dilihat bahwa dari tata cara yang dilakukan sebagian besar memakai adat jawa yang mana seperti prosesi peramalan kapan dan dimananya untuk menentukan prosesi pernikahan dilaksanakan menggunakan metode perhitungan *weton* atau bisa dikatakan perhitungan berdasarkan tanggal dan hari lahir dari masing-masing mempelai, dari sana akan tampak kapan akan dilaksanakannya prosesi pernikahan tersebut, terjadinya akulturasi dapat dilihat pada prosesi penentuan *mahar* atau mas kawin dan pentuan *hantaran* atau hadiah pada saat pertunangan, pada kedua prosesi tersebut mencampurkan adat dari kedua belah pihak yang telah disetujui. Tapi terdapat hal yang tidak sama sekali sama

dengan adatnya seperti baju pengantin yang berupa gaun dimana pada awalnya perhitungan tanggal baik menggunakan adat jawa menggunakan *weton* namun pada saat resepsi pernikahan memakai gaun barat yang mana bukanlah adat dari kedua mempelai.

Pada objek yang kedua, keluarga Hok dan Herta yang seyogyanya adalah keturunan Tionghoa pada keluarga ini menggunakan adat pernikahan Tionghoa yang dicampur dengan adat dari agama Kristen yang mana dapat dilihat akulturasinya pada penggunaan gaun yang diperindah dengan rangkaian bunga dan gaun putih, letak dari akulturasi pada pernikahan mempelai ini dapat dilihat pada penentuan tanggal dan hari baik untuk melaksanakan pernikahan yang mana memakai metode *shio* atau tanggal lahir sesuai dengan tanggalan Tionghoa.

Dan pada saat pelamaran terjadi mempelai tetap melaksanakan *mak comblang* atau orang kepercayaan untuk menjembatani berbicara atas nama kedua mempelai. Pada pernikahan oleh keluarga Hok dan Herta ini juga sudah tidak seutuhnya memakai ajaran dan adat Tionghoa murni atau sering disebut dengan Tionghoa *totok*. Ketidak murnian dapat dilihat dari gaun pernikahan yang bergaya barat atau eropa.

Tapi dapat kita lihat adat Tionghoa *totok* nya dapat dilihat dengan adanya *hantaran/seserahan/hadiah* dari mempelai pria yang terbungkus kain serba merah yang mana telah ditentukan jenis apa saja yang terdapat pada bingkisan tersebut.

Kesimpulan bahwa dari kedua keluarga yang melaksanakan pernikahan tersebut melaksanakan akulturasi dengan sangat baik dengan ditandainya tidak adanya pergunjingan dan penolakan dari adanya dua adat yang berbeda dalam prosesi pernikahan yang telah dilaksanakan.

5.2 Saran

Penelitian berikutnya disarankan dapat memperluas analisis dan kajian dengan menggunakan teori-teori pendekatan lain seperti semiotik dimana pada pernikahan ditemukan unsur-unsur tanda dan simbol yang dapat diteliti dengan teori tersebut.

Pelaksanaan pernikahan selanjutnya diharapkan melestarikan adat istiadat yang ada dalam keluarga agar adat tersebut tidak punah dimakan jaman moderen. Sehingga anak cucu dimasa depan dapat melihat kearifan dari adatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Berry, John W.(2005) *Acculturation: Living Successfully in two cultures. International Journal of Intercultural Relations. Vol 29.hal 697-712.*
- Cangianto, Ardian, 2015. *Pernikahan menurut tradisi Tionghoa (BAG.PERTAMA)*,<http://web.budaya-Tionghoa.net/index.php/item/3775-pernikahan-menurut-tradisi-Tionghoa-bag-pertama> , 25 maret 2018 jam 20.00 WIB
- Flannery, Peter, dkk. 2001. *An Empirical Comparison of Acculturation Models*. <http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf> f. Jurnal Society of Personality and Social Psychology. Vol.27, Hal.1035-1045. Diakses tanggal 25 maret 2018 jam 22.00 WIB
- Herman, Tan. Tionghoa di Indonesia. <https://www.tionghoa.info/cina-atau-tionghoa/> 05 juli 2018 jam 21.38 WIB
- Kara, Angela. Pernikahan Dini. http://www.academia.edu/16342970/Pernikahan_dini_ANGEL, 25 april 2018 jam 21.30 WIB
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pratama, Yoga, 2012 “*Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor*”, Fisip, Universitas Indonesia, Depok
- R, Linda Mutiara Larassati, *Akulturasi Psikologi*, <http://xihuanpsychology.blogspot.co.id/2012/>, 25 maret 2018
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata,Nana Syaodih. 2005. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sundari,2017,*PengertianPerkawinan*,<https://www.scribd.com/document/361938585/Pengertian-Perkawinan>, 25 maret 2018

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas sebelas Maret



